

## BAB II

### STRATEGI DAKWAH

#### 2.1. STRATEGI DAKWAH

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau “strategis” dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas (Salulu, 1985: 85). Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1994: 984). Sedangkan Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

1. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievment and professionalis*): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah
5. Asas aktivitas dan efisien: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah (Amin, 2009: 109-110).

## **2.2. PENGERTIAN KIAI**

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam), alim ulama, sebutan bagi guru ilmu gaib (*dukun* dan sebagainya), kepala distrik (dikalimantan selatan), sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya), dan sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: pertama, sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang yang pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Qomar, 2005: 8).

Zamarkhsyari Dhofir mendefinisikan kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena keahliannya dalam bidang agama atau kepada

seseorang yang memimpin pesantren, bisa jadi merupakan pendiri atau pemilik pesantren.

Dilihat dari latar belakang sosialnya, entitas kiai terbagi menjadi dua kategori, yakni kiai pesantren dan kiai non pesantren. Sementara K.H Mustofa Bisri memiliki tipologi tersendiri tentang latar belakang entitas kekiaian. Pertama kiai produk masyarakat, yakni entitas kekiaian yang diperoleh dari pengakuan terhadap ortopraksi atau kesalehan vertikal dan kesalehan horisontalnya. Mereka inilah kiai yang sesungguhnya yang selalu dekat dan dapat memahami umatnya. Kedua kiai produk pemerintahan, yakni entitas kekiaian yang sengaja dibentuk oleh pemerintah yang berfungsi sebagai penyedia legitimasi sosial-keagamaan bagi kebijakan-kebijakan pemerintah. ketiga kiai produk pers, yakni entitas kekiaian yang diperoleh seseorang setelah namanya dibesarkan oleh media. keempat kiai produk politisi, yakni entitas kekiaian yang diperoleh karena namanya dibesarkan melalui proses politik dan kekuasaan dan biasanya terdiri dari kiai yang dijadikan sebagai pelindung sosial para penguasa. kelima kiai produk sendiri, yakni label kekiaian yang diperoleh seseorang karena mengaku-ngku dirinya sebagai kiai untuk mengejar target-target kepentingan (Umam, 2006: 9)

Kehadiran Kiai ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai payung yang meraksasa, sehingga memiliki kesanggupan yang dahsyat menjadi pengayom masyarakat. Kehadiran Kiai sangat dirasakan fungsinya. Sebab apapun permasalahan yang menimpa masyarakat, baik itu masalah keluarga, masalah lingkungan sosial, sampai pada masalah politik,. Maka Kiai akan hadir bersama mereka untuk menyelesaikannya (Enha, 2003: 58).

## **2.2. TUJUAN DAKWAH**

Dakwah merupakan suatu serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem approach), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya) (Didin Hanifuddin MSc, 1998:79).

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (mad'u) agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat sosial. Supaya terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhhi serta terbebas dari api neraka.

Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: *“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan pada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat) kami itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka”* (QS. Al-A'rof:96).

Tujuan-tujuan umum harus dirumuskan dalam tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapainya. Misalnya tingkat keistiqomahan, tingkat keamanan dan kejujuran, kurangnya angka kemaksiatan, tingkat pengangguran dan lain sebagainya.

Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat diketahui dengan jelas kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang mau dilaksanakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya

sehingga tidak terjadi over-laping antara juru dakwah yang satu dengan yang lain hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai (Asmuni Syukir, 1983).

Jamaluddin Kafie mengungkapkan beberapa tujuan dakwah yaitu:

a. Tujuan Hakiki

Dakwah bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.

b. Tujuan Umum

Seruan kepada umat manusia untuk mengindahkan seruan Allah swt dan Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Tujuan Khusus

Dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh dan komprehensif.

d. Tujuan Urgen

Dakwah ingin mencetak manusia yang berakhlak yang secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya.

e. Tujuan Insidental

Banyaknya problem manusia, dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia dengan jalan memberikan jalan keluar atau solusi persoalan yang lurus berkembang atau memberi jawaban atas berbagai persoalan yang telah dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (Jamaluddin Kafie, 1993:66-67).

## **2.3. UNSUR-UNSUR DAKWAH**

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Al-Islam dan proses tersebut membutuhkan unsur-unsur dakwah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun unsur-unsur dakwah terdiri dari:

### **1.3.1. Subyek Dakwah**

Subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan Da'i atau Komunikator. Yang disebut dengan da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan, baik sebagai individu, kelompok, atau berbentuk organisasi. Menurut M. Natsir, Da'i adalah orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa keuntungan (Aziz, 2004: 75-79).

Secara umum subjek dakwah adalah setiap muslim dan muslimat di mana berdakwah merupakan kewajiban sebagai penganut Islam. Secara khusus, subjek dakwah adalah mereka yang mengambil spesialisasi dalam bidang dakwah yang dapat disebut dengan da'i, baik itu secara individual maupun kelompok terorganisir.

### **1.3.2. Objek Dakwah**

Objek dakwah atau yang disebut juga dengan *mad'u* atau komunikan adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak (Aziz, 2004: 90).

### **1.3.3. Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Aziz, 2004: 94).

Materi dakwah menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Islam* (1983: 60-64) terbagi dalam tiga golongan yakni: masalah Aqidah, Syariah, Akhlak.

a. Masalah Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan Rukun Iman. Di bidang aqidah ini bukan hanya masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara manusia. Masalah-masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia.

Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan adalah seperti minum, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahi anil munkar*).

### c. Masalah Akhlak

Tindakan yang bersifat diusahakan dengan bebas, merdeka dan penuh pertimbangan. Perbuatan yang bersumber rasional, tujuan mencapai keridhaan Allah melalui daya pikir. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Menurut Barnawi Umami, materi dakwah Islam, antara lain: 1. Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian Aqidah Islamiyah berpangkal pada rukun iman dan prinsipil dan segala perinciannya. 2. Akhlak, menerangkan mengenai akhlaq mahmudah dan akhlaq madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya. Diikuti contoh-contoh yang telah berlaku dalam sejarah. 3. Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal: ibadah, al-ahwal as-sahshiyah, muamalat yang wajib diamalkan setiap muslim. 4. Ukhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam serta pemeluk agama lain. 5. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam dimasa sekarang. 6. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong-menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan Hadits. 7. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu. 8. Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama. 9. Amar ma'ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik



guna memperoleh Sa'adah fi ad-darain (kebahagiaan di duni dan akhirat). 10. Nahi mungkar, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari mala petaka yang akan menimpa manusia didunia dan akhirat (Aziz: 2009: 92).

Sementara Dr Quraish Shihab, mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal, yaitu: 1. Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka. 2. Sumbangan agama ditunjukkan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi, dan budaya. 3. Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing (Shihab: 1993: 200)

#### **1.3.4. Metode Dakwah**

Metode adalah cara yang ditempuh oleh para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya sehingga sudah barang tentu diperlukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Setiap usaha dakwah harus dapat melihat dan menentukan macam metode yang akan digunakan.

Dakwah itu sendiri mengandung dari segala aspek kehidupan yang bisa ditempuh tergantung pada situasi dan kondisi, baik masyarakat sebagai sasaran maupun pihak pengemban tugas dakwah sebagai subyek pelaksanaannya. Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah tergantung kemauan, keahlian dan kesempatan yang memungkinkan.

Berikut ini akan dikemukakan metode dakwah yang mungkin dapat dijadikan pilihan dalam melaksanakan dakwah Islam ditengah masyarakat, yaitu antara lain:

## 1. Hikmah kebijaksanaan

Dakwah dengan hikmah kebijaksanaan jangkauannya luas daripada nasehat dan *mujadalah*. Sebab dakwah dengan hikmah bisa ditempuh melalui berbagai cara diluar nasehat dan *mujadalah* seperti:

### *a). Dakwah dengan Uswatun Hasanah atau Keteladanan*

Dakwah dengan cara ini termasuk efektif walaupun tanpa perkataan atau berbicara, sebab sikap dan perbuatan atau teladan yang baik itu merupakan timbale semisal pengganti dari bicara, seperti halnya orang tua memberi teladan pada keluarganya, kiai kepada santrinya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada bawahan. Metode ini merupakan akhlak dan sifat-sifat Rasulullah, maka kita sebagai umatnya harus mencontoh dan memberi contoh pada orang lain dalam mencapai tujuan dakwahnya. Hal ini di firmankan oleh Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرُ

Artinya: “Sungguh ada bagimu semua didalam diri Rasulullah contoh yang baik bagi yang mengharap Allah swt dan hari kemudian” (QS. Al-Ahzab: 21).

### *b). Dakwah dengan Percontohan*

Yaitu dakwah dengan menggunakan semacam proyek yang direncanakan supaya ditiru dan diikuti oleh mereka yang melihat dan meyakinkan, seperti:

- a. Menampilkan para Qori' dan Qori'ah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang fasih dan dilagukan agar mereka tergugah hatinya untuk mempelajari Al-Qur'an

b. Mendirikan balai pendidikan yang bermutu, akhlak siswanya baik dan biaya sekolah tidak lebih tinggi dari sekolah lainnya dan sebagainya.

*c). Dakwah Melalui Pameran Pembangunan*

Maksudnya adalah pameran menampilkan sesuatu yang sifatnya membangun dan bernafaskan agama agar dengan melihat pameran orang akan tergugah hatinya untuk mengerjakan suatu hal yang baik menurut agama. Misalnya pameran benda-benda bersejarah, pameran kaligrafi, gambar-gambar masjid, foto-foto para pahlawan Islam, para pemikir Islam, para aulia', para kyai dan lain sebagainya.

*d). Dakwah Melalui Bantuan Sosial*

Dakwah melalui bantuan sosial ini memang dirasakan kurang sekali, apalagi jika melihat kondisi umat Islam sebagian besar masih hidup dibawah garis kemiskinan. Namun demikian tidak berarti bahwa tugas yang mulia itu tidak dapat dilakukan, mengingat potensi umat Islam masih cukup besar, lagi pula banyak sumber-sumber dana sosial Islam yang belum tergali dengan baik disebabkan karena berbagai faktor. Diantara sumber dana sosial Islam yang mungkin dapat digali di antaranya:

- a. Zakat harga (*termasuk* simpanan, niaga dan pertanian)
- b. Shadaqah Jariyah
- c. Wakaf dan wasiat
- d. Hibah dan infaq

- e. Nadzar dan hadiah
- f. Dana sumbangan lain yang sah dan halal

Hasil Dana Sosial tersebut dapat diarahkan bagi kepentingan yang hubungannya dakwah Islam antara lain:

- a. Sarana lembaga-lembaga dakwah itu sendiri
- b. Penyantunan terhadap umat Islam yang masih membutuhkan
- c. Membiayai pendidikan bagi mereka yang putus sekolah
- d. Meringankan beban orang tertimpa musibah
- e. Pelayanan kesehatan dan sebagainya

## 2. Maudzatul Hasanah (*Nasehat yang baik*)

Yang dimaksud “Maudhatul Hasanah” ialah tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis modern, bahwa Maudzatul Hasanah adalah yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar kesalahan, sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman (Muhammad Husain Fadhlullah, 1999:49).

Adapun yang dapat dikategorikan ke dalam Maudzatul Hasanah ini diantaranya:

### a. *Kunjungan Keluarga atau Silaturrahmi*

Metode ini telah digambarkan oleh nabi, yang pada waktu itu beliau melaksanakan dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi

mendatangi saudara-saudaranya dan tetangga sekitarnya, dengan tujuan tidak lain hanyalah agar mereka mentaati apa yang menjadi perintah Allah Swt dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hal ini juga difirmankan oleh Allah Swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (At-Tahrim:6). (Depag RI : 951).

b. *Sarasehan (Diskusi non-formal)*

Metode sarasehan ini bersifat kekeluargaan, baik yang sengaja dilakukan dengan topic tertentu maupun yang secara kebetulan terjadi di tempat-tempat orang berkumpul, seperti dalam masjid menjelang tibanya waktu sholat atau sesudahnya atau di balai pertemuan sebelum acara berlangsung. Metode ini sangat besar faedahnya dalam kerangka dakwah.

c. *Penataran atau Kursus-kursus*

Dakwah Islam bukanlah kewajiban yang bersifat sementara melainkan berkesinambungan dan berkelanjutan. Karena itu tugas dakwah harus diestafetkan melalui penalaran penataran atau kaderisasi sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang sehingga mereka memperoleh bekal yang cukup dalam proses dakwah.

d. *Pengajian berkala di Majelis Ta'lim*

Masyarakat yang sudah beragama perlu memperoleh pembinaan secara terus menerus supaya keIslamannya meningkat dan mantap para peserta yang sudah berpandangan jauh tentang keIslaman tidak lagi dijadikan obyek dakwah akan tetapi harus dijadikan subyek

dakwah untuk memperkuat barisan dakwah. Materi-materi pengajian tidak hanya terbatas masalah aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, dalam arti sempit, tetapi sebaiknya menyangkut masalah-masalah aktual dan kemasyarakatan.

### 3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan (*Bertukar Pikir*)

Menurut lughowi “Mujadalah billati hiya ahsan” artinya berdebat dengan cara yang baik atau disebut dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan melainkan mencari kebenaran. Tidak hanya sekedar berbicara tanpa argumentasi tapi berbicara dengan data-data yang valid dan argumentasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak. Pada akhir-akhir ini sistem bertukar pikiran itu bermacam-macam bentuknya diantaranya; dialog, diskusi panel, seminar, lokakarya dan polemik.

#### **1.3.5. Media Dakwah**

Media dakwah dalam arti sempit dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Dengan demikian media dakwah adalah merupakan perantara atau alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan dakwah (Aminuddin Sanwar, 1981:93).

Dalam penggunaan media dakwah perlu adanya pertimbangan yang mantap dengan menyesuaikan beberapa faktor pendukung dan obyek yang menjadi garapannya. Diantara faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor dana, kemampuan Da'i, kondisi ekonomi, sosial budaya masyarakat serta materinya. Sehingga penggunaan media akan lebih mengarah kepada asas efektif dan efisien.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub (1973: 42-43) membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

- 1). Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung atau *face to face* dengan *mad'u*.
- 2). Dakwah melalui tulisan, yaitu dakwah melalui bentuk tulisan-tulisan. Seperti: surat kabar, majalah, dan sebagainya.
- 3). Dakwah melalui lukisan, yaitu dakwah dengan bentuk gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4). Dakwah melalui audio visual, yaitu dakwah dengan menggunakan alat komunikasi yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan. Seperti: televisi, film, slide, OHP, internet, dan sebagainya.
- 5). Dakwah dengan akhlak, yaitu dakwah dengan keteladanan atau perbuatan nyata tentang ajaran Islam oleh da'i.

#### **1.3.6. Efek Dakwah**

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan erat dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya (Bactiar, 1997: 36).

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqa tertentu, maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada *mad'u* (penerima dakwah). Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah

disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsarsangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (correction action). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan. Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (corrective action). Jika proses ini dapat terlaksan dengan baik, maka twerciptalah suasana mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agam, inilah sesungguhnya yang disebut dengan ikhtiar insani. Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Munir, 2006:35).



Sedangkan dalam buku strategi komunikasi Anwar Arifin memperjelas efek diatas sebagai berikut: Sesungguhnya suatu ide yang menyentuh dan yang merangsang individu dapat diterima atau ditolak dan pada umumnya melalui proses.

1. Proses mengerti (proses kognitif)
2. Proses menyetujui (proses objektif)
3. Proses pembuatan (proses sencemotorik)

Atau dapat dikatakan melalui proses:

1. Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (knowledge)
2. Proses atau sikap menyetujui atau tidak menyetujui (attitude)
3. Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (prectise).

Dengan demikian penelitian atau evaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan untuk dapat menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek behavioral pada penerima dakwah (Aziz,2005:140)

#### **2.4. MASYARAKAT**

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, himpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu (WJS Purwodarminto). Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi dengan lingkungan, bangsa, dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu. Jadi yang menjadi unsur-unsur dalam masyarakat adalah:

- 2) Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia, dan harus banyak jumlahnya, dan bukan mengumpulkan binatang.
- 3) Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah yang tertentu.
- 4) Adanya aturan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama, untuk maju kepada satu cita-cita yang sama (Hartono dan Aziz, 2004: 89).

Masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Masyarakat pedesaan (Rural Community). Suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat desa lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dan penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian.
- 2) Masyarakat Perkotaan (Urban Community). Masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya, tekanan pengertian “kota” terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda masyarakat pedesaan (Soerjono, 2006: 138).